

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bertitik tolak pada masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hasil analisis data tentang interferensi leksikal secara timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ragam tulis terhadap dwibahasawan Sunda-Indonesia kelas 1 SMP Negeri Kotamadya Bogor, penulis dapat merumuskan simpulan-simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Penutur dwibahasawan Sunda-Indonesia di wilayah Kotamadya Bogor ternyata sebagian besar (66,67%) menggunakan ragam bahasa campuran Sunda-Indonesia, bahkan kadang-kadang diselingi dengan dialek Betawi. Pemakaian bahasa Indonesia secara murni hanya dilakukan oleh sebagian penutur saja (30,00%), sedangkan pemakaian bahasa sunda secara mandiri menempati peringkat yang paling kecil (23,33%). Hal ini berhubungan erat dengan keberadaan wilayah Kotamadya Bogor yang langsung berbatasan dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sehingga di wilayah Bogor berkembang tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi. Akhirnya, situasi ketergantungan bahasa (*language depend*) berupa praktik pencampuran leksikal ketiga bahasa tidak bisa dihindari. Hal ini merupakan refleksi dari pendapat Grosjean (1982: 33) bahwa dua bahasa atau lebih yang berkembang pada daerah yang berbatasan merupakan salah satu faktor pendorong kedwibahasaan.

2. Pemakaian ragam bahasa dan hubungannya dengan situasi pembicaraan oleh penutur dwibahasawan Sunda-Indonesia di Kotamadya Bogor dapat digambarkan sebagai berikut: ragam bahasa campuran Sunda-Indonesia digunakan dalam semua situasi, baik formal maupun informal, bahasa Indonesia hanya digunakan dalam situasi formal, dan bahasa Sunda hanya digunakan dalam situasi informal.
3. Intensitas interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis sangat rendah, bahkan bisa dikatakan tidak ada, yaitu 2 buah leksem dari 10.017 (0,017%) leksem bahasa Indonesia yang dihasilkan. Intensitas interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis cukup tinggi, yaitu 485 leksem dari 9.538 (12,48%) leksem yang dihasilkan dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, intensitas interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis lebih besar daripada interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis. Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa dalam bidang interferensi leksikal yang paling banyak terjadi adalah interferensi leksikal bahasa kedua (B2) ke dalam bahasa pertama (B1).
4. Ditinjau dari aspek prestasi belajar, ternyata intensitas interferensi leksikal tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Artinya, tidak ada perbedaan intensitas interferensi leksikal antara penutur dwibahasawan Sunda-Indonesia yang pandai, sedang, maupun kurang. Penutur bahasa yang pandai tidak menjamin bahwa intensitas interferensi leksikalnya

akan rendah, begitupun sebaliknya. Intensitas interferensi erat hubungannya dengan kebiasaan penggunaan ragam bahasa dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolahnya.

5. Berdasarkan proses terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis, sebagian besar interferensi leksikal (71,89%) terjadi melalui proses importasi, yaitu peminjaman leksikal bahasa Indonesia secara utuh dan langsung digunakan dalam bahasa Sunda, 10,77% terjadi melalui proses substitusi, yaitu peminjaman leksikal bahasa Indonesia kemudian digunakan dalam bahasa Sunda dengan proses penyesuaian sebagaimana sistem leksikal bahasa Sunda, dan sebagian lagi (17,34%) terjadi melalui gejala lain, yaitu proses terjadinya interferensi leksikal yang tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan juga interferensi morfologis, baik pada bahasa pertama maupun bahasa kedua.
6. Faktor penyebab interferensi leksikal terjadi karena empat faktor, yaitu kebiasaan menggunakan ragam bahasa campuran BS dan BS dengan intensitas yang tinggi (65%), faktor ketidaksengajaan akibat penguasaan dua bahasa (20%), rendahnya prestasi belajar (9%), dan belum ada padanannya dalam bahasa Sunda (6%).
7. Berdasarkan bentuk kata yang dipinjamnya, interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis sebagian besar meminjam leksem dasar bahasa Indonesia (79,59%), kata berimbuhan (13,66), dan sisanya meliputi kata ulang, kata majemuk, dan frase (6,75%).

8. Berdasarkan jenis katanya, ternyata interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis terjadi pada hampir semua jenis kata dengan proporsi yang berbeda-beda. Namun yang paling banyak dipinjam adalah verba, nomina, dan adjektiva.

Kesimpulan hasil analisis dalam penelitian ini mengimplementasikan bahwa mutu hasil pengajaran bahasa Indonesia pada keempat SMP Negeri di Kotamadya Bogor sudah menunjukkan hasil yang menggembarakan. Berbeda halnya dengan hasil pengajaran bahasa Indonesia, pengajaran bahasa Sunda pada keempat SMP Negeri di Kotamadya Bogor tersebut belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Secara sosiolinguistik ternyata kedwibahasaan menimbulkan penguasaan yang tidak seimbang antara leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Sunda.

5.2 Implikasi dalam Pengajaran Bahasa

Menurut Ketetapan Majelis Permusyawaratan rakyat yang tercantum dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 (1993: 286-287) dikemukakan bahwa

- e. pembinaan bahasa Indonesia terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar serta dengan penuh rasa bangga makin menjangkau seluruh masyarakat, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta memantapkan kepribadian bangsa.
- f. pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya pembendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur diri dan kepribadian bangsa.

Ketetapan MPR di atas semakin menunjukkan pentingnya



pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah sebagai salah satu aset budaya nasional. Salah satu media pembinaannya adalah melalui pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai media pendidikan nasional dan sebagai salah satu sarana pembinaan bahasa Indonesia itu sendiri. Sebagai media pendidikan nasional bahasa Indonesia berperan dalam menumbuhkembangkan sikap positif siswa maupun masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sehingga mereka bertutur dan memahami tuturan dan tulisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing.

Salah satu bentuk positif yang diharapkan adalah mampu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah ragam baku, baik lisan maupun tulisan. Guru dan siswa hendaknya membedakan ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi yang menyertai pokok pembicaraan tanpa mencampuradukkan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dalam mewujudkan harapan itu, maka pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah hendaknya mampu menyediakan fasilitas belajar dan membuat kondisi belajar yang memadai, sehingga siswa mampu mempelajari kedua bahasa dengan memadai tanpa mencampuradukkan penggunaan kedua sistem bahasa yang bersangkutan. Fasilitas dan kondisi belajar dalam kelas merupakan situasi yang kompleks dan problematis. Betapa tidak, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, bahan ajar, guru, siswa, media, metode dan

teknik, dan sarana lainnya. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dan mempunyai hubungan yang timbal balik.

Faktor guru merupakan faktor yang sentral dalam proses pembelajaran bahasa. Guru adalah pembina dan pemelihara bahasa, sehingga ia dituntut untuk tetap berpegang teguh pada norma-norma bahasa dan mampu mentransformasikan norma-norma bahasa tersebut kepada siswa-siswanya sehingga mereka terampil berbahasa, bukan hanya berpengetahuan tentang bahasa. Pendapat yang mengatakan bahwa dalam kegiatan berbahasa yang terpenting adalah "asal mengerti" saja harus dikikis habis. Pendapat itulah yang menjadi salah satu sebab siswa-siswa mengabaikan norma-norma bahasa dalam berbahasa. Dengan demikian, maka harapan bahwa dari guru yang terampil berbahasa akan lahir siswa yang mahir berbahasa, tidak mementingkan "asal mengerti" saja.

Mutu hasil pengajaran bahasa Indonesia pada keempat SMP Negeri di Kotamadya Bogor dapat dikatakan telah memadai. Hal ini terbukti dengan sangat rendahnya bahkan bisa dikatakan tidak ada intensitas interferensi leksikal dalam karangan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa-siswa kelas 1 pada sekolah yang diteliti.

Mutu hasil pengajaran bahasa Sunda pada keempat SMP Negeri di Kotamadya Bogor yang menjadi lokasi penelitian penulis dapat dikatakan belum memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya interferensi leksikal yang dilakukan oleh siswa dalam karangan berbahasa Sunda. Kalaupun ada yang rendah

intensitas interferensi leksikalnya terhadap bahasa Sunda, ternyata bahasa Sunda yang dikuasainya pun jauh dari bahasa Sunda standar. Mereka menguasai bahasa Sunda tanpa didukung oleh pengetahuan norma-norma bahasa Sunda, khususnya undak-usuk bahasa Sunda, sebagaimana mestinya.

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini siswa yang pandai, sedang, maupun kurang melakukan interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis yang relatif sama jumlahnya. Dengan demikian, ternyata tidak terdapat perbedaan yang berarti antara siswa yang pandai, sedang, maupun yang kurang dalam melakukan interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda.

5.3 Saran-saran

Bertitik tolak pada rumusan-rumusan simpulan penelitian di atas, penulis dapat mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Pengajaran leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Sunda pada siswa SMP Negeri di Kotamadya Bogor disarankan agar lebih ditekankan pada konteksnya. Dengan demikian, penggunaan leksikal kedua bahasa dapat dipahami oleh siswa dengan lebih gramatis, pragmatis, logis, dan sistematis
2. Guru bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda, disarankan untuk mendeskripsikan perbedaan sistem bahasa, khususnya sistem kosakata, bahasa Indonesia dan sistem bahasa Sunda, sehingga siswa tersebut dapat menguasai perbedaan kedua sistem bahasa tersebut dan tidak melakukan interferensi leksikal B1 ke dalam B2 ataupun sebaliknya.

3. Metode koreksi kesalahan bahasa secara langsung perlu dilakukan oleh guru bahasa ketika siswa mencampur-adukkan leksikal bahasa Indonesia dan bahasa daerah agar siswa terkoneksi untuk segera memperbaiki kesalahan berbahasanya.
4. Penelitian ini hanya memfokuskan pada interferensi leksikal secara timbal balik antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis siswa dwibahasawan Sunda-Indonesia kelas 1 SMP Negeri di Kotamadya Bogor tahun 1996/1997. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian yang lebih luas lagi misalnya interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaktis, interferensi semantis, maupun kajiannya diperluas dalam ragam bahasa lisan agar datanya lebih alamiah.

